

Homeschooling: Answering the Challenges of Alternative and Innovative Education

Halim K. Malik^{1,2}

¹ Universitas Negeri Gorontalo

² halim_malik@ung.ac.id

Volume 13, Nomor 2, Tahun 2025

DOI: 10.24036/kolokium.v13i2.1191

Received 14 September 2025

Approved 01 November 2025

Published 01 November 2025

ABSTRACT

Homeschooling as an alternative form of education is growing and gaining popularity worldwide, particularly in response to the changing needs of modern society, which demands a more personalized, flexible, and individual-centered education. This paper will discuss and explore homeschooling as an innovative solution that offers a more adaptive learning approach, allowing students to learn at their own pace and according to their interests. Through this model, families can create a safe, supportive, and enriching learning environment, which is crucial for developing students' character and social skills. Furthermore, homeschooling allows for the use of increasingly sophisticated digital learning technologies and resources, expanding the scope and quality of learning beyond the traditional classroom. The final section of the paper will provide an alternative curriculum deemed appropriate to these needs. The advantages and challenges faced in implementing a homeschool curriculum will be outlined, as well as its relevance in the context of future education that is more oriented towards personal development and student needs. Furthermore, digital educational technologies and resources will further enhance the effectiveness of homeschooling as an innovative educational alternative.

Keywords: Homeschooling, Home Based Education, Laternative Education, Inovation

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses enkulturasasi, yang berfungsi mewariskan nilai-nilai budaya bangsa. Nilai-nilai dan budaya tersebut merupakan kebanggaan dan menjadikan suatu bangsa lebih bermartabat. Nilai-nilai yang diwariskan sejatinya sesuai dengan konteks kekinian dan masa depan, agar mampu beradaptasi dengan globalisasi, ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang lebih mutakhir. Pendidikan selalu berkembang dan selalu dihadapkan dengan perubahan zaman. Oleh karena itu, agar tetap seirama dengan perkembangan, maka pendidikan harus mampu memenuhi kebutuhan masyarakat terutama di era disrupsi. Pendidikan bertujuan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik mampu mengembangkan potensi untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara, (Nufus & Fatisa, 2017: 9).

Pendidikan dapat diselenggarakan melalui tiga jalur, yakni pendidikan formal, informal dan nonformal, diatur dalam undang-undang. Jalur nonformal dan informal lebih tegas tertuang pada pasal 26 dan 27 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional. Salah satu bentuk pendidikan nonformal dan informal adalah pendidikan alternatif yang diselenggarakan di rumah atau yang lebih populer dengan homeschooling. Sekolah rumah atau homeschooling yaitu sekolah-rumah yang bertujuan untuk memberikan keyakinan agama, menanamkan nilai budaya, nilai moral, etika dan kepribadian, estetika serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, sekolah rumah berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik. Pengembangan tersebut ditekankan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional., (Saidi: 2017). Jadi, Sekolah rumah (homeschooling) merupakan penyelenggaraan sekolah yang berbasis kepada keluarga. Sekolah rumah berujuan untuk memberikan pendidikan secara khusus, namun tetap mengacu kepada kurikulum pendidikan nasional. Sekolah rumah menjadi solusi yang efektif di tengah kegagalan sekolah formal dalam menghasilkan keluaran yang berkualitas.

Berdasarkan pada beberapa pandangan di atas, maka program pendidikan Homeschooling perlu dilihat untuk menjadi sebuah alternatif pendidikan di zaman sekarang. Untuk lebih jelasnya penelitian ini menyajikan hakikat homeschooling, sejarahnya dan konsep homeschooling sebagai Pendidikan alternatif dan inovatif, serta memberikan gambaran kerangka kurikulum homeschooling serta mengenal keunggulan dan kelemahannya. Keunggulan dan kelemahan untuk dijadikan pedoman sekaligus antisipasi untuk perbaikan yang lebih baik ke depannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal nasional maupun internasional, serta laporan penelitian. Pengumpulan data dilakukan secara manual melalui penelusuran perpustakaan dan sumber yang kredibel. Literatur yang dipilih adalah terbitan sepuluh tahun terakhir, kecuali untuk sumber klasik yang menjadi acuan pokok. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui tahap-tahap: Menidentifikasi pokok-pokok gagasan dari setiap literatur, membandingkan temuan dari berbagai referensi, menyusun sitesis, menemukan persamaan maupun perbedaan untuk dianalisis, dan terakhir menarik kesimpulan sesuai dengan focus penelitian. Metode ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif seusia dengan topik penelitian.

PEMBAHASAN

Hakikat homeschooling

Istilah homeschooled berasal dari bahasa Inggris yang berarti sekolah rumah. Homeschooling pertama kali ada di Amerika Serikat. Beberapa tahun terakhir ada peningkatan jumlah siswa homeschooling di Amerika Serikat, (Watson: 2019). Homeschooling dikenal juga dengan sebutan home education, home based learning atau sekolah mandiri. Pengertian umum homeschooled adalah model pendidikan dimana sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya. Memilih untuk bertanggung jawab berarti

orang tua terlibat langsung menentukan proses penyelenggaraan pendidikan, penentuan arah dan tujuan pendidikan, nilai-nilai yang hendak dikembangkan. Pendidikan Berbasis Rumah mengharuskan orang tua anak untuk mengambil alih peran sebagai pendidik. Orang tua bertanggung jawab untuk menetapkan tujuan anak untuk tahun tersebut, mengumpulkan materi dan sumber daya yang akan mereka gunakan, serta memberikan instruksi dan penilaian untuk anak mereka. Hal ini berbeda dengan "pembelajaran jarak jauh", di mana sekolah lebih terlibat dalam instruksi dan penilaian anak (Regina Public Shool: 2025, Departement Basic Education Republic South of Africa, 2025).

Terminologi homeschooling adalah sekolah yang diadakan di rumah, namun secara hakiki ia adalah sebuah sekolah alternatif yang menempatkan anak sebagai subjek dengan pendekatan pendidikan secara at home. Dengan pendekatan ini, anak merasa nyaman. Mereka bisa belajar sesuai dengan keinginan dan gaya belajar masing-masing, kapan saja dan di mana saja, sebagaimana anak tengah berada di rumahnya sendiri. (Versiansyah, 2007: 18). Di samping tercipta sebuah suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan, terkadang ada juga siswa yang membutuhkan penanganan spesial agar mereka mengikuti pelajaran lebih maksimal, dan home based learning adalah salah satunya (Flexi School Bintaro, 2023). Secara prinsipil, homeschooling atau sekolah rumah menurut Kembara (2007) adalah konsep pendidikan pilihan yang diselenggarakan oleh orang tua. Proses belajar mengajar diupayakan berlangsung dalam suasana kondusif dengan tujuan agar potensi setiap anak yang unik dapat berkembang secara maksimal.

Menurut Yulaelawati (2006), homeschooling atau dalam bahasa Indonesiannya sekolah rumah adalah proses layanan pendidikan secara sadar, teratur, dan terarah yang dilakukan oleh orang tua atau keluarga. Dalam konteksnya, proses belajar mengajar berlangsung dalam suasana yang kondusif. Tujuannya adalah agar setiap potensi yang dimiliki peserta didik berkembang secara maksimal. Homeschooling memberikan kesempatan bagi anak dan orang tua untuk memilih model pendidikan alternatif yang digunakan dalam pembelajaran anak. Selain itu, homeschooling juga dapat dijadikan alternatif pendidikan bagi siapasaja, tidak memilih dan memilih usia. Salah satu pengertian umum homeschooling adalah model pendidikan dimana sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya. Meskipun terdapat beberapa istilah dan pengertian tentang homeschooling, namun tidak ada kesepakatan pengertian absolut terhadap definisi homeschoo atau sekolah rumah tersebut. Akan tetapi beberapa pendapat dan definisi, mengandung makna yang sama, yaitu homeschooling adalah model pendidikan alternatif yang dapat dilaksanakan pada jalur pendidikan informal dan nonformal.

Homeschooling adalah sebuah sistem pendidikan atau pembelajaran yang diselenggarakan di rumah. Homeschooling adalah sebuah alternatif yang menempatkan anak-anak sebagai subjek dengan pendekatan at home atau di rumah. Dengan pendekatan ini anak-anak merasa merasa nyaman belajar karena mereka dapat belajar apapun sesuai dengan keinginannya. Homeschooling merupakan proses pelayanan pendidikan yang secara sadar, teratur dan terarah, dilakukan oleh keluarga pada kondisi yang kondusif dan menyenangkan. Homeschooling adalah pendidikan berbasis rumah yang dipimpin oleh orang tua adalah praktik pendidikan tradisional kuno yang satu dekade lalu tampak mutakhir dan "alternatif" tetapi sekarang berbasaran dengan "arus utama" di Amerika Serikat. Ini mungkin bentuk pendidikan yang paling cepat berkembang di Amerika Serikat.

Pendidikan berbasis rumah juga telah berkembang di seluruh dunia di banyak negara lain (misalnya, Australia, Kanada, Hongaria, Jepang, Kenya, dan Inggris). Selain itu, studi dari Homeschool Planet pada tahun 2025 menunjukkan peningkatan signifikan dalam tren homeschooling di AS pasca-pandemi COVID-19. Ada lonjakan yang cukup besar sekitar 10% dari total 4 juta anak yang memilih jalur homeschooling tahun 2024 dibandingkan waktu pandemic hanya sekitar 3-4%. Ini menandakan bahwa homeschooling mulai naik daun. Keteratarikan anak dan orang tua memilih homeschooling tak luput dari faktor pendukung lainnya, yaitu semakin mudahnya akses Pendidikan dengan perkembangan teknologi yang menyediakan banyak cara dan metode dalam belajar di rumah. Konformitas mungkin merupakan tujuan sosial dan ekonomi para perancang model pendidikan wajib yang top-down di abad ke-19, tetapi ekonomi abad ke-21 menuntut kreativitas. Kita sekarang membutuhkan model pendidikan berbasis pembelajaran, alih-alih model persekolahan, (Kerry, 2018).

Sejarah homeschooling

Pengamat pendidikan Lody Paat mengatakan, homeschooling awalnya digunakan oleh para bangsawan di Eropa. Namun, homeschooling semakin populer di Amerika Serikat yang pada awalnya digunakan sebagai media untuk menyampaikan pendidikan religi kepada anak-anak, (H.A.R. Tilaar, Jimmy Ph. Paat, Lody Paat, 2011). John Holt, merupakan salah satu pelopor homeschooling modern di Amerika menyatakan bahwa “yang dibutuhkan bukan kurikulum yang lebih baik, tetapi materi belajar yang dekat dengan dunia nyata.

Menurut Holt, kegagalan akademis pada siswa tak ditentukan oleh kurangnya usaha pada sistem sekolah, tapi disebabkan oleh sistem sekolah itu sendiri. Merasa ada yang salah pada sistem sekolah, di tahun 1960an Holt mengembangkan metode pendidikan yang kini dikenal dengan istilah homeschooling. Tujuannya tak lain untuk memberikan siswa keleluasaan lebih dalam pendidikan dan membebaskan mereka dari cara berpikir instruktif yang dikembangkan melalui sekolah. Hal itu tercermin dari kutipan buku Holt berjudul *How Children Fail* (Holt, 1964): “Manusia pada dasarnya makhluk belajar dan senang belajar; kita tidak perlu ditunjukkan bagaimana cara belajar. Yang membunuh kesenangan belajar adalah orang-orang yang berusaha menyelak, mengatur, atau mengontrolnya.” (Sumardiono, 2007)

Holt meyakini lingkungan belajar yang luas dan menarik akan membuat siswa siap untuk belajar. Siswa tak perlu disuruh atau dipaksa belajar karena secara naluriah, mereka akan tetap melakukannya. Syaratnya, siswa diberi kebebasan mengikuti kepentingan mereka sendiri dengan berbagai macam sarana dan sumber belajar. Konsep pendidikan John Caldwell Holt nyatanya disambut baik oleh masyarakat Eropa, dan mengalami perkembangan dari masa ke masa. Homeschooling jadi pilihan alternatif sebagian masyarakat yang menemukan kekakuan dalam sistem pendidikan formal, (Bahrul, 2019). Homeschooling, dalam banyak hal, adalah kembalinya ke akar masyarakat kita, di mana keluarga, komunitas, lembaga keagamaan, dan pekerjaan semuanya terintegrasi ke dalam kehidupan sehari-hari dan didikan anak-anak.

Homeschooling, termasuk mentorhip dan magang, masih berfungsi untuk mendidik banyak anak-anak negara kita seperti yang dilakukan mayoritas pemimpin berpengaruh kita sepanjang sejarah, (Pujiyanti 2019). Homeschooling legal di banyak negara. Negara-negara dengan gerakan pendidikan rumah yang paling umum meliputi Australia , Kanada, Selandia Baru, Inggris, dan Amerika Serikat. Beberapa negara memiliki program pendidikan rumah yang sangat diatur sebagai perpanjangan dari sistem sekolah wajib.

Lembaga homeschooling sudah mulai banyak bermunculan di Indonesia. Di Jakarta dan di kota-kota lainnya pun mulai banyak bermunculan yang mudah ditemui karena tempatnya sangat strategis, mudah dijangkau. Yang paling terkenal adalah Homeschooling Primagama, Morning Star Academy (MSA), Homeschooling Kak Seto (HSKS) yang pusatnya di Pondok Aren Jakarta selatan, Homeschooling Mandiri, Deka Homeschooling, Kamyabi homeschooling, Homeschooling BERKEMAS (Berbasis keluarga dan masyarakat), dll.

Klasifikasi homeschooling

Dalam penerapannya ternyata homeschooling dibagi menjadi 3 jenis, adapun jenis-jenis tersebut antara lain: 1) Homeschooling Tunggal, merupakan homeschooling yang hanya melibatkan orang tua dalam satu keluarga dan tidak bergabung dengan keluarga lainnya. Pada homeschooling tunggal peran orang tua sangatlah penting sebagai pembimbing, teman belajar ataupun penilai. Homeschooling ini memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi karena dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, (Neolaka, 2019); 2) Homeschooling Majemuk, adalah homeschooling yang dilaksanakan oleh dua keluarga atau lebih untuk kegiatan tertentu sementara kegiatan pokok tetap dilakukan oleh orang tua masing-masing. Alasannya terdapat kebutuhan-kebutuhan yang dapat dikompromikan oleh beberapa keluarga untuk melakukan kegiatan bersama. Contohnya kurikulum dari konsorsium, kegiatan olah raga (misalnya keluarga atlit tenis), keahlian musik/seni, kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan, (Hanako, 2018: 6). Karena dilakukan oleh beberapa keluarga dengan aktivitas tertentu, maka pembelajaran tetap intens, bisa berpindah-pindah di antara anggota kelompok, (Suitaatmaja, 2018); 3) Homeschooling Komunitas, dilaksanakan oleh dua keluarga atau lebih untuk kegiatan tertentu, sedangkan kegiatan pokok tetap dilaksanakan oleh orang tua masing-masing. Homeschooling ini dapat merangsang insting sosial anak karena melibatkan anak-anak lain. anak akan terpacu pula untuk berkompetisi sehingga akan timbul semangat untuk bersaing untuk berprestasi menjadi yang lebih baik akan tetapi tetap positif. Homeschooling Komunitas, merupakan gabungan beberapa homeschooling majemuk yang menyusun dan menentukan silabus, RPP, bahan ajar, sarana, serta jadwal pembelajaran. Peserta didik yang mengikuti homeschooling komunitas memiliki ruang gerak sosialisasi yang lebih luas dibandingkan dengan homeschooling lainnya. Homeschooling komunitas mengadakan kegiatan pendidikannya secara regular tiap hari layaknya sekolah. Hanya saja, tempat mereka mengadakan kegiatan belajar jauh lebih fleksibel. Mereka tidak diharuskan mengenakan seragam ketika sedang belajar. Komunitas ini memiliki silabis, bahan ajar, kegiatan pokok (olahraga, music, seni dan bahasa), sarana/prasarana, dan jadwal pembelajaran. Secara tidak langsung bentuk homeschooling komunitas menyerupai sekolah pada umumnya. Model homeschooling komunitas seperti yang dikelola oleh Kak Seto, Dewi Hughes, dan berbagai lembaga komunitas lainnya. Sekarang ini di hampir seluruh provinsi di Indonesia ada homeschooling komunitas, (Andri, 2015).

Kurikulum homeschooling

Kurikulum homeschooling memang bersifat customized. Artinya, homeschooling memiliki pilihan untuk menentukan kurikulum yang diacu sesuai dengan kebutuhan dan minat homeschooler, ingin memperoleh ijazah resmi dari pemerintah dengan mengikuti ujian kesetaraan. Kurikulum yang digunakan harus diintegrasikan dengan kurikulum Departemen Pendidikan Nasional dan bahan-bahan pelajaran yang diujikan dalam ujian kesetaraan ke dalam program homeschooling yang dilaksanakan.

Pengembangan kurikulum pada hakikatnya merupakan pengembangan komponen-komponen kurikulum yang membentuk sistem kurikulum itu sendiri, yaitu komponen tujuan, bahan, metode, peserta didik, pendidik, media, sumber belajar, dan lain sebagainya. Peserta didik terkadang tidak mendapat pelajaran yang tidak direncanakan sebelumnya, seperti metode belajar yang ia kembangkan sendiri agar dapat memahami pengetahuan yang ia peroleh, atau memperoleh pelajaran baru selain dari yang telah "direncanakan" dalam kurikulum sebelumnya. Dalam homeschooling, kemungkinan the hidden curriculum lebih sering terjadi dibandingkan dalam sekolah formal. Ini dikarenakan hommschooler lebih bebas berekspresi dibandingkan dengan peserta didik pada sekolah formal.

Konsep kurikulum homeschooling mengacu pada konsep kurikulum humanistik. Kurikulum humanistik dikembangkan oleh para ahli pendidikan humanistik. Aliran ini lebih memberikan tempat utama kepada peserta didik. Mereka bertolak dari asumsi bahwa anak adalah yang pertama dan utama dalam pendidikan. Peserta didik (peserta didik/warga belajar) adalah subjek yang menjadi pusat kegiatan pendidikan. Mereka percaya bahwa anak mempunyai potensi, yaitu suatu kemampuan, bakat, kekuatan dan segala apa yang dimiliki oleh peserta didik untuk berkembang dan dikembangkan.

Pandangan ini berkembang sebagai reaksi terhadap pendidikan yang lebih menekankan segi intelektual dengan peran utama dipegang oleh guru. Pendidikan humanistik menekankan peranan peserta didik. Pendidikan merupakan suatu upaya untuk menciptakan situasi yang permisif, rileks, dan akrab. Berkat situasi tersebut anak mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Tugas guru adalah menciptakan situasi yang permisif dan mendorong peserta didik untuk mencari dan mengembangkan pemecahan sendiri.

Model pengembangan kurikulum homeschooling lebih cenderung mengarah kepada model nonteknik-nonsaintifik. Kurikulum homeschooling merupakan sesuatu yang dinamis. Pendekatan nonteknik-nonsaintifik dilatarbelakangi oleh pendekatan kontekstual. Dalam pendekatan ini pengambilan keputusan dalam pengembangan kurikulum sangat berorientasi pada peserta didik melalui cara-cara aktif dalam pembelajaran, (Yulaclawati, 2004). Di homeschooling, seorang anak bisa saja mempelajari sesuatu selama berminggu-minggu tanpa beralih ke yang lainnya, atau malah sebaliknya, untuk mempelajari sesuatu homeschooler bisa saja menempuhnya dalam waktu yang tidak begitu lama. Selain itu, anak dapat memilih apa yang diinginkannya. Dengan demikian, model pengembangan kurikulum yang tepat untuk homeschooling adalah model nonteknik-nonsaintifik.

Keunggulan dan kelemahan homeschooling

Dari ketiga macam jenis homeschooling sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, tentunya memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulannya adalah orang tua bisa memilih pendidikan yang tepat bagi anak-anaknya sesuai dengan kebutuhan. Jika anaknya berkebutuhan khusus, cara menangainya adalah dengan terapi-terapi sesuai dengan kebutuhan anak-anaknya. Homeschooling memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk memilih mata pelajaran yang mereka sukai. Dengan merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat anak, akan membuat setiap siswa lebih nyaman dan aman. Dengan pemahaman yang jelas tentang peran homeschooling di era digital saat ini, menjadi solusi alternatif untuk pembelajaran pendidikan yang fleksibel. Tidak bisa dipaksakan untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah-sekolah formal yang hanya akan menyiksa anak (Discoveri Private Homeschool, 2025). Akan ada ejekan, tertawaan, bahkan hinaan. Karena anak berkebutuhan khusus membutuhkan penanganan yang khusus pula.

Homeschooling bisa menjadi alternatif terbaik. Anak berkesempatan mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Selain anak Ada pula anak yang mempunyai bakat khusus. Sekarang para artis muda dan para atlit pun mengambil alternatif pendidikan homeschooling karena jadwal mereka yang pada dan waktu belajar di sekolah formal yang tidak fleksibel. Mereka memilih homeschooling karena bisa memilih waktu belajar tanpa harus meninggalkan dunia artis maupun dunia atlitnya sesuai dengan minat dan potensi yang mereka miliki. Ini cukup menjadi pilihan yang tepat di samping bisa mengembangkan bajat mereka, dan tidak lupa akan kewajibannya untuk belajar.

Homeschooling adalah sekolah yang dilakukan di rumah atau langsung pada lingkungan yang ada. Homeschooling biasanya dilakukan dengan jumlah siswa yang tidak banyak. Homeschooling mendidik langsung pada obyek dan kenyataan yang ada dalam hidup. Lebih jelasnya adalah dengan obyek kehidupan yang nyata yang bisa langsung dirasakan atau dilihat oleh peserta didik. Pendidikan homeschooling ini adalah sarana pendidikan yang mandiri. Pendidikan yang mengupayakan peserta didik belajar secara aktif dan memiliki pengendalian diri.

Peserta didik mampu memiliki kepribadian yang tangguh, akhlak yang mulia, dan keterampilan-keterampilan yang diinginkan dan dibutuhkan oleh peserta didik serta masyarakat. Homeschooling ini merupakan pendidikan yang dapat menyesuaikan kondisi dan kebutuhan anak dan keluarga. Karena dengan sistem pengajaran yang terpusat pada seorang siswa, pembimbing mampu dengan mudah memahami karakter anak dan mampu membuat strategi-strategi yang sesuai untuk anak, (Jejen, 2019). Hal ini dilakukan agar anak mampu menerima dan memahami sebuah pelajaran dengan seksama. Jika seorang anak tidak memahami dengan apa yang diajarkan pendidik, anak bisa langsung menanyakan atau bahkan mencari tahu apa yang dimaksud oleh pendidik. Dengan demikian seorang anak mampu memahami secara mendalam tentang pelajaran tersebut dan pengetahuan tersebut dapat melekat dalam pribadinya. Peserta didik homeschooling bisa lebih mandiri karena anak didik cenderung belajar sendiri dan menemukan sesuatu sendiri dengan bantuan pendidik. Peserta didik mencari tahu segala sesuatu yang ingin diketahuinya. Peserta didik memilih apa yang disukainya dan apa yang tidak disukainya.

Peserta didik bisa memiliki potensi yang lebih besar, karena dia tidak terikat dengan standar-standar sekolah yang diatur oleh pemerintah. Di homeschooling peserta didik lebih bebas berkreasi, karena peserta didik dapat melakukan apa yang dia inginkan yang tentunya itu adalah mendidik peserta didik tersebut dan mampu menambah wawasan peserta didik. Dengan cara kerja homeschooling yang mendidik siswa untuk mandiri, berkreatifitas tinggi, dan mempelajari kehidupan yang secara langsung, maka siswa bisa lebih siap terjun kedalam dunia nyata. Hal ini karena peserta didik memperoleh sebuah pelajaran yang secara langsung menyangkut kehidupan sehari-hari.

Homeschooling cenderung membuat peserta didik mampu menyesuaikan diri dengan orang yang lebih tua dan cenderung terlindungi dari pergaulan bebas atau pergaulan yang tidak sesuai dengan norma, karena peserta didik belajar tidak dengan banyak orang. Peserta didik lebih tertutup dengan pergaulan diluar sana. Peserta didik belajar secara individu dan tidak terkontaminasi dengan kehidupan bebas di luar sana. Peserta didik mampu menyesuaikan diri dengan orang yang lebih tua dari diri mereka, karena di dalam pembelajarannya peserta didik lebih banyak berkomunikasi dengan orang-orang yang lebih tua dari mereka untuk menambah pengetahuannya sesuai dengan apa yang dia inginkan. Selain itu homeschooling ini bersifat ekonomis. Dapat disesuaikan dengan kemampuan

keluarga. Karena segala biaya dan kebutuhan diatur oleh keluarga itu sendiri, sehingga keluarga dapat menentukan apa saja yang mereka perlukan. Homeschooling tidak menuntut orang tua untuk serba tahu. Karena pembelajaran homeschooling dapat dilakukan di mana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja. Anak dapat belajar tentang sesuatu yang ingin diketahuinya dengan mencari tahu hal tersebut sendiri maupun dengan bantuan orang lain, (Akbari, Maulana, 2023).

Namun di samping keunggulan di atas, terdapat pula kelemahan homeschooling, yaitu anak-anak yang belajar di homeschooling kurang berinteraksi dengan teman sebayanya dari berbagai statis social, yang dapat memberikan pengalaman berharga untuk belajar hidup di masyarakat. Perlindungan orangtua yang berlebihan dapat menyebabkan anak tidak mampu mengatasi masalah dan situasi yang terjadi di dunia nyata.

Selain itu dalam homeschooling sangat menuntut peran orang tua dalam mendidik anak. Tanpa ada dukungan orang tua, pendidikan anak akan terasa percuma. Orang tua perlu memperhatikan karakter anak, perkembangan dari anak, dan keinginan anak. Hal ini bertujuan agar orang tua mampu berperan dengan baik dalam perkembangan anak. Dalam homeschooling, orang tua tentu cenderung melindungi buah hatinya. Namun perlindungan orang tua yang cenderung berlebihan ini justru membuat anak menjadi sulit dalam menyelesaikan masalahnya sendiri. Anak akan memiliki kemampuan yang terbatas dalam menyelesaikan masalah-masalah sosialnya yang tidak dipikirkan sebelumnya, karena anak kurang memiliki pergaulan dengan anak-anak yang seusianya, dan dia telah terbiasa memiliki perlindungan lebih dari orang tuanya.

Konsep homeschooling sebagai pendidikan alternatif

Di Indonesia pendidikan dibagi menjadi tiga jalur, yaitu jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Dari pembahasan tiga jalur pendidikan tersebut, homeschooling menjadi jenis pendidikan alternatif yang sedang berkembang. Bisa dikatakan sebagai alternatif pilihan bagi orangtua yang tidak puas dengan pendidikan formal mulai dari guru yang kurang memperhatikan keadaan psikologis siswa karena jumlah rombongan belajar dan jumlah siswa terlampaui banyak. Fasilitas di sekolah kurang memadai, guru kurang menguasai materi pelajaran, sampai dengan metode pembelajaran yang konvensional, (Jejen, 2019).

Mencermati kondisi perkembangan sekolah-rumah sebagai sekolah alternatif bagi orang tua, yang cendrung meningkat dari tahun ketahun, menunjukkan bahwa sekolah rumah telah memiliki tempat tersendiri bagi orang tua. Terdapat beragam alasan mengapa para orang tua memilih sekolahrumah. Umumnya alasan tersebut meliputi: (1) menyediakan pendidikan moral dan karakter; (2) memberikan lingkungan sosial dan suasana belajar yang lebih baik; (3) adanya keterbatasan waktu karena aktifitas tertentu; seperti individu-individu yang bergerak dibidang entertainment (artis, model, pelukis, penari dan lain sebagainya) dan bidang olahraga (atlet); (4) memberikan kehangatan dan proteksi, khususnya untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus dan cacat; (5) menghindari penyakit sosial seperti bullying dan narkoba; (6) mempunyai pengalaman traumatis di sekolah; dan (7) mempunyai keterbatasan akses sekolah formal baik dari segi lokasi dan biaya.

Penutupan sekolah akibat covid-19 menyoroti pentingnya sekolah di rumah dan pendidikan di rumah. Perubahan signifikan terjadi di Amerika Serikat, setelah sekolah dibuka kembali, beberapa keluarga memutuskan untuk melanjutkan pendekatan ini, bergabung dengan semakin banyaknya keluarga yang menerapkan homeschooling, termasuk keluarga dengan anak-anak berbakat dan berkemampuan tinggi. Meskipun keluarga dengan anak-anak

berbakat dan berkemampuan tinggi memiliki banyak kesamaan karakteristik komunitas homeschooling, motivasi dan pengalaman mereka berbeda-beda berdasarkan kebutuhan pendidikan dan afektif anak-anak mereka, (Jennifer L. Jolly: 2022). Para orang tua merasa terbantu dengan himbauan pemerintah untuk belajar di rumah. Tentu hal ini tak lepas dari pantauan dan bimbingan oleh guru. Keberhasilan pendidikan berbasis rumah tidak lepas dari tiga faktor utama yaitu sumberdaya manusia dalam hal ini guru, siswa itu sendiri serta dukungan penuh orang tua. Orang tua memegang peran yang besar dalam hal memotivasi anaknya untuk belajar, (Amini, Subekti, Pertiwi: 2020).

Salah satu berkah dari pandemic covid-19 adalah banyak orang tua juga berpikiran bijak bahwa homeschooling memungkinkan mereka untuk menyesuaikan pendidikan anak-anak mereka dan memberikan pengalaman belajar yang lebih personal. Hal ini dapat dilihat melalui kemudahan akses ke beragam sumber daya pendidikan; platform daring, perpustakaan digital, situs web pendidikan, e-book, video, pelajaran interaktif, aplikasi pendidikan, kurikulum daring, kelas virtual, webinar, dan pembelajaran multimedia. Homeschooling bagi orang tua dan peserta didik menciptakan hubungan dan ikatan yang lebih baik antara orang tua dan anak.

Homeschooling mendorong ikatan yang erat antara orang tua dan anak-anak mereka karena membutuhkan banyak waktu bersama saat belajar. Pengalaman bersama ini dapat meningkatkan pemahaman dan menjalin ikatan yang lebih erat. Hal ini menawarkan lingkungan belajar yang diawasi dan aman bagi mereka, yang membuat mereka berkonsentrasi pada studi mereka (Bayudan, at. al., 2024). Meskipun popularitasnya meningkat belakangan ini, masih terdapat beberapa stigma atau kesalahpahaman tentang homeschooling yang sering kali mengarah pada sikap negatif terhadapnya: Bersosialisasi merupakan salah satu stigma yang paling umum adalah bahwa peserta homeschooling terisolasi dan kurang memiliki kesempatan bersosialisasi. Namun, banyak keluarga yang menerapkan homeschooling secara aktif mencari sosialisasi. Program homeschooling mungkin merupakan alternatif yang lebih baik. Sekolah rumah merupakan pilihan pendidikan yang sangat fleksibel dan beragam, (Hernandes, 2019). Konsep baru yang ada di model ini adalah perpaduan antara konsep sistem pendidikan homeschooling dan konsep sistem pendidikan pesantren dengan memanfaatkan teknologi informasi untuk meningkatkan minat belajar, (Alaudin, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu: 1) Homeschooling adalah sebuah sistem pendidikan atau pembelajaran yang diselenggarakan di rumah. Homeschooling merupakan proses pelayanan pendidikan yang secara sadar, teratur dan terarah, dilakukan oleh keluarga pada kondisi yang kondusif dan menyenangkan; 2) Sejarah Homeschooling awalnya digunakan oleh para bangsawan di Eropa. Namun, homeschooling semakin populer di Amerika Serikat yang pada awalnya digunakan sebagai media untuk menyampaikan pendidikan religi kepada anak-anak; 3) Kurikulum homeschooling memang bersifat customized. Artinya, homeschooling memiliki pilihan untuk menentukan kurikulum yang diacu sesuai dengan kebutuhan dan minat homeschooler. Dalam homeschooling, kemungkinan the hidden curriculum lebih sering terjadi dibandingkan dalam sekolah formal. Konsep kurikulum homeschooling mengacu pada konsep kurikulum humanistik. Konsep kurikulum homeschooling mengacu pada konsep

kurikulum humanistik. Model pengembangan kurikulum homeschooling lebih cenderung mengarah kepada model nonteknik-nonsaintifik; 4) Homeschooling dibagi menjadi 3 jenis, yaitu: (a) Homeschooling Tunggal, merupakan homeschooling yang hanya melibatkan orang tua dalam satu keluarga dan tidak bergabung dengan keluarga lainnya. (b) Homeschooling Majemuk, adalah homeschooling yang dilaksanakan oleh dua keluarga atau lebih untuk kegiatan tertentu sementara kegiatan pokok tetap dilakukan oleh orang tua masing-masing. (c) Homeschooling Komunitas, dilaksanakan oleh dua keluarga atau lebih untuk kegiatan tertentu, sedangkan kegiatan pokok tetap dilaksanakan oleh orang tua masing-masing; 5) Homeschooling merupakan sebuah pilihan dan alternatif pendidikan bagi orang tua dalam meningkatkan mutu pendidikan, mengembangkan nilai iman (agama), dan menginginkan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Homeschooling menjadi kebutuhan setelah menyadari keterbatasan pendidikan formal dan hadir untuk memenuhi hak setiap orang untuk mendapat pendidikan.

REFERENSI

- Alaudin, Ahmad Roiful Ilmu. (2019). Pemanfaatan Teknologi Informasi untuk Meningkatkan Minat Belajar Anak Putus Sekolah di Home-Santren Surabaya Tesis.
- Amos, Neolaka. (2019). Isu-isu Kritis Pendidikan: Utama dan tetap Penting Namun Terabaikan. Jakarta: Prenada Group.
- Andi Rizki Putra. (2015). Orang Jujur Tidak Sekolah. Yogyakarta: Benteng Pustaka.
- Angela Watson (2019) Homeschooling: The History and Philosophy of a Controversial Practice, Journal of School Choice, 13:4, 602-604, DOI:10.1080/15582159.2019.1691853
- Ari Adharyani Akbari, Chanda Maulana Irawan. (2023). Keterlibatan Orangtua dalam Pembelajaran Berbasis Digital di Homeschooling. Prosiding Seminar NasionalPendidikan NonFormal. Vol. 1. <https://ejurnal.untirta.ac.id/SNPNF/article/view/83>
- Ayoe Sutomo. (2018). Sekolah untuk Anakku. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia-Jakarta. p.81
- Bayudan Alyza Eve N, Maia Katerina C. Bautista, Sapi Kabbigat Yawi B. Bimuyag, Enrico Angelo Noel R. Delenela, Charles Josef L. Kumalao, Jonathan O. (2024) Langaoan Homeschooling: An Alternative Learning Modality for K-12 Students in the Post-Pandemic Era. "Frontiers in Artificial Intelligence: Traversing the Realm of AI for a Smarter and More Sustainable Future." https://animorepository.dlsu.edu.ph/conf_shsrescon/2024/paper_cli/9/ (1-7)
- Brian D. Ray. (2011) Homeschooling Facts General Facts and Trends. <https://michn.org/faq/homeschooling-facts-trends/>
- Chris Versiansyah. (2007). Homeschooling: Rumahku Kelasku, Dunia Sekolahku. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Departement Basic Education Republic South of Africa. (2025). <https://www.education.gov.za/Programmes/HomeEducation.aspx#:~:text=Home%20Education%20is%20a%20programme,following%20compulsory%20phases%20of%20education>

- Discoveri Private Homeschool. (2025). The Role of Homeschooling as an Alternative Solution for Flexible Education in Creating a Comfortable and Enjoyable Learning Environment. <https://www.discoveryprivate.com/the-role-of-homeschooling-as-an-alternative-solution-for-flexible-education-in-creating-a-comfortable-and-enjoyable-learning-environment/> p.1-4)
- Ella Yulaelawati. (2004). Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi Teori dan Aplikasi. Bandung: Pakar Raya
- Flexi School Bintaro. (2023) Model Pembelajaran Home Based Learning. <https://flexi.sch.id/model-pembelajaran-home-based-learning/>
- Pujianti Fauziah. (2019). Homeschooling: Kajian Teoritis dan Praktis. UNY Pres. Yogyakarta.
- H.A.R. Tilaar, Jimmy Ph. Paat, Lody Paat. 2011. Pedagogik Kritis: Pengembangan, Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hanako, Indah. (2018). I Love Home Schooling. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama
- Hayati Nufus, Yuni Fatima. (2017). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran STM (Sains, Teknologi, Masyarakat) Menggunakan Media Peta Konsep Terhadap Minat Belajar. Konfigurasi: Jurnal Pendidikan Kimia dan Terapan. p. 9. DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/konfigurasi.v1i1.3940>.
- Holt John. (1964). How Children Fail. A Dell Book
- Jennifer L. Jolly. (2022). Homeschooling as an Alternative Educational Setting for Gifted and High Ability Learners., 23-35
- Musfah, Jejen. (2019). Manajemen Pendidikan, Aplikasi, Strategi dan Inovasi. Jakarta: Premadia Group.
- Kembara, Maulia D. (2007). Panduan Lengkap Homeschooling. Bandung: Progressio. p.16
- Kerry McDonald. (2018). Liberty to Learn: Why Children Need Self-Directed Education.
- Published under the Creative Commons Attribution 4.0 International License
- Regina Public School. (2025). https://www.reginapublicschools.ca/home_based_education#:~:text=INFORMATION%20REGARDING%20HOME%2DBASED%20EDUCATION,GENERAL%20INFORMATION:
- Saidi, Agus. (2017). Homeschooling: Pilihan di Tengah Kegagalan Sekolah Formal Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUD NI - Vol. 7, No.2, Desember 2017
- Suitaatmaja Husain. (2018). Laiqa: The Special Boy (sebuah novel). Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sumardiono. (2007). Homeschooling A Leap for Better Learning Lompatan Cara Belajar. Jakarta: Elexmedia Komputindo
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.